

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya setiap manusia memiliki perasaan lemah, tidak berdaya, dan tidak memiliki keahlian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi, bisa disebut juga sebagai perasaan rendah diri. Menurut Adler perasaan rendah diri (*Inferiority feeling*) merupakan satu dimensi dari tahun-tahun awal kehidupan yang diyakini oleh Adler menjadi faktor yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia (Hall & Lindzey, 1978; Kartika & Nurihsan, 2016). Akibat dari munculnya rasa rendah diri adalah munculnya rasa tidak aman, cemas, takut untuk bertindak, ragu-ragu dan akhirnya akan menghambat perkembangan psikologis maupun sosial individu, sehingga rasa rendah diri harus dihilangkan agar individu dapat mencapai perkembangan psikologis maupun sosial.

Peserta didik yang sedang dalam masa remaja sangat rentan mengalami masa sulit dalam diri, karena individu berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mengakibatkan tumbuhnya rasa rendah diri dalam kehidupan sosial. Adler mengungkapkan gagasan perasaan rendah diri dapat ditimbulkan oleh faktor sosial dan bahkan ketika ada kekurangan pada fisik, Agustina juga mengungkapkan lingkungan sosial banyak berpengaruh terhadap proses pembentukan perasaan inferioritas seseorang khususnya remaja yang mengalami masa-masa sulit dalam proses perkembangan kehidupan (Adler, 1997; Agustina & Lukitaningsih, 2014).

Selain dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga juga berpengaruh dalam pembentukan perasaan rendah diri karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku seseorang. Orang tua mempunyai peran yang penting dalam memberi pendidikan awal supaya anak dapat berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri (Shochib, 2000), sehingga orang tua perlu berhati-hati dalam menerapkan berbagai pola asuh kepada anak. Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak termasuk memberi pengaruh pada

tumbuhnya perasaan rendah diri pada anak. Pernyataan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perasaan inferioritas didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Roya Arefian, Elham Ghajari, Hadi Mansobi, dan Mehdi Ghasemi Mothlagh (2015) yang hasil penelitiannya menunjukkan secara umum, anak-anak dari orang tua yang otoriter tidak bahagia, tidak ramah, dan tidak percaya. Anak-anak dari orang tua yang permisif tidak mandiri dan mandiri dan tidak tertarik untuk menjelajahi lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan pola asuh otoritatif merupakan pola asuh terbaik untuk menunjang kematangan sosial karena dapat menghasilkan pengurangan yang signifikan dalam gangguan perilaku pada remaja.

Kuswandi (2017) memaparkan dalam artikelnya, kondisi lingkungan keluarga dapat menjadi salah satu penyebab seseorang mengalami rendah diri, dibuktikan dari adanya kejadian remaja tewas gantung diri, di duga tindakan gantung diri dilakukan karena merasa minder sebagai yatim piatu. Fenomena inferioritas yang berujung keinginan bunuh diri dibuktikan pula dalam hasil penelitian Goodwin dan Marušič (2003) yang menyatakan perasaan rendah diri dikaitkan dengan kemungkinan peningkatan pemikiran bunuh diri dan perilaku bunuh diri di kalangan remaja di masyarakat. Secara keseluruhan, data menunjukkan inferioritas mungkin bertindak sebagai prediktor independen untuk ide bunuh diri dan juga menghasilkan kontribusi yang cukup besar. Hasil penelitian juga memberikan bukti awal interaksi secara khusus antara gangguan kecemasan dan inferioritas dalam kemungkinan keinginan bunuh diri dan antara depresi dan inferioritas dalam kemungkinan usaha bunuh diri.

Permasalahan mengenai dampak rendah diri yang disebabkan oleh keadaan jasmani yang kurang sempurna pernah di paparkan pula oleh psikolog anak, Aurora Lumbantoruan (dalam Frizona, 2017) yang mengatakan gemuk memiliki dampak psikososial akibat obesitas pada anak, terutama ketika menjadi remaja, dalam penerimaan sosial kegemukan berdampak pada masalah emosi dan perilaku. Tubuh gemuk menyebabkan tidak percaya diri, merasa ditolak lingkungan, sehingga lebih banyak menyendiri, kemudian berujung depresi. Beberapa kasus yang pernah ada menunjukkan rasa minder dan ditolak lingkungan membuat seseorang, apalagi remaja yang masih labil mempunyai potensi yang lebih besar untuk mengalami depresi. Remaja perempuan yang mengalami kegemukkan bisa membuat nekat

bunuh diri karena banyak remaja yang menyalahkan diri sendiri, minder sehingga malu ke luar rumah, dan merasa kesepian. Remaja yang mengalami kegemukkan juga menjadi cenderung malas keluar rumah dan tidak mau beraktivitas, sehingga dalam kesendirian yang dialami seseorang mudah sekali berpikir yang tidak rasional, salah satunya bunuh diri atau ingin mengakhiri hidup.

Hasil penelitian Munawarah (2017) mengatakan *Feeling of inferiority* karena obesitas hanya dialami oleh peserta didik perempuan dengan hasil olah data berada pada kategori tinggi. Faktor penyebab *Feeling of inferiority* karena obesitas pada peserta didik perempuan adalah persepsi negatif terhadap tubuh dan tekanan lingkungan sosial. Dilihat dari hasil penelitian milik Munawarah, maka kondisi obesitas yang dimaknai sebagai kelemahan mengakibatkan *feeling of inferiority* akut. *Feeling of inferiority* akut seringkali mengakibatkan banyak masalah bagi psikososial penderita *Feeling of inferiority* akut Penelitian Rozina David dan Mioara Trandafira (2012) juga memperlihatkan hasil seseorang dengan kompleks inferioritas cenderung kurang berkepentingan sosial. Remaja yang menderita kompleks inferioritas akan mengisolasi diri dari orang lain dan menjadi sibuk dengan perasaan rendah diri yang dimiliki, ketika memasuki masa dewasa, individu tidak dapat menghadapi kegagalan dan merasa tidak memiliki apa yang diperlukan dalam hidup.

Permasalahan-permasalahan yang ada di SMP Negeri 45 Kota Bandung ditemukan ketika penulis melakukan observasi di salah satu kelas VII di bulan November 2018. Hasil observasi menunjukkan pada umumnya peserta didik tidak percaya diri mengenai pandangan sosial terhadap diri sendiri, kurang puas dengan keadaan fisik sendiri, sulit untuk membuka pembicaraan dengan orang lain, dan terlalu menghawatirkan kritikan dari guru. Hasil observasi berkaitan dengan bagaimana pengasuhan orang tua pada anak, karena seperti yang diketahui pola asuh orang tua merupakan metode dalam memberikan nilai-nilai bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Rachmawati & Kurniati, 2010). Pernyataan Rachmawati dan Kurniati meningkatkan rasa ingin tahu peneliti mengenai perasaan inferioritas dan pola asuh orang tua.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai perasaan inferioritas berdasarkan

pola asuh orang tua pada peserta didik SMP kelas VII. Pemilihan kelas VII didasarkan pada perkembangan kehidupan yang dialami oleh peserta didik yang baru mengakhiri masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Individu yang sedang dalam masa kanak-kanak akhir menuju remaja awal masuk ke dalam salah satu tahap perkembangan manusia milik Erik Erikson, yang menyebutkan individu sedang berada dalam tahap semangat versus rendah diri, yang dimaksud dari istilah semangat yaitu individu sedang tertarik dalam pemecahan masalah seperti memulai sebuah pekerjaan dan mencari tahu cara kerjanya, contohnya adalah memulai untuk memasak atau membuat mainan. Meskipun demikian, orang tua sering menganggap usaha mencari tahu sebagai “kenakalan” atau “membuat kekacauan” sehingga anggapan orang tua akan memberikan rasa rendah diri pada individu (Santrock, 2012).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada masa remaja, individu akan merasakan masa sulit dalam diri, karena individu berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kesulitan-kesulitan yang dialami mengakibatkan tumbuhnya rasa rendah diri individu dalam kehidupan sosial. Lingkungan sosial banyak berpengaruh terhadap proses pembentukan *inferiority feeling* seseorang khususnya remaja yang mengalami masa-masa sulit dalam proses perkembangan kehidupan (Agustina & Lukitaningsih, 2014). Adler mengemukakan perasaan inferioritas dapat menimbulkan sikap kompensasi (*obedience*) yaitu malu, takut, merasa tidak aman, ragu-ragu, pengecut, tertindas dan mulai mempercayakan pada orang lain untuk mengatur hidup individu tersebut (*submissive obedience*), Adler juga menyebut kompensasi yang telah disebutkan sebagai *dishonest obedience*. Muncul pula sikap defensif (*defiance*), agresif menjadi seorang pembangkang, keluarga dan guru menjadi musuh individu tersebut, individu menjadi buta dan tuli terhadap bimbingan dan salah paham pada semua maksud baik, curiga dan sensitif terhadap sesuatu yang dapat menyakiti diri sendiri.

Selain dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perasaan rendah diri karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap

perkembangan perilaku seseorang. Orang tua mempunyai peran yang penting dalam memberi pendidikan awal supaya anak dapat berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri sehingga orang tua perlu berhati-hati dalam menerapkan berbagai pola asuh kepada anak (Shochib, 2000).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Seperti apa gambaran perasaan inferioritas peserta didik?
- 2) Apakah terdapat perbedaan perasaan inferioritas peserta didik berdasarkan pola asuh orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan.

- 1) Gambaran perasaan inferioritas peserta didik kelas VII SMP Negeri 45 Bandung.
- 2) Perbedaan perasaan inferioritas peserta didik di antara pola asuh orang tua di kelas VII SMP Negeri 45 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu.

1.4.1 Teoretis

Secara teoretis, penelitian mengenai perasaan inferioritas diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan, juga dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran yang positif terutama dalam bidang bimbingan dan konseling.

1.4.2 Praktis

Melalui penelitian yang membahas perasaan inferioritas diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru Bimbingan dan Konseling di sekolah mengenai gambaran perasaan inferioritas peserta didik berdasarkan pola asuh orang tua sehingga guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik yang memiliki perasaan inferioritas yang tinggi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berguna untuk mendeskripsikan sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi yang dipaparkan dalam 5 bab, yaitu: (1) Bab I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian; (2) Bab II memaparkan konsep mengenai perasaan inferioritas dan pola asuh orang tua; (3) Bab III yang membahas mengenai desain yang digunakan dalam penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data; (4) Bab IV yang berisi pemaparan analisis data yang telah diperoleh sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian; (5) Bab V berisi penutup yang memaparkan simpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang dituju pada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.